

**Tinjauan Terhadap Perilaku Siswa SMAN 3 Banyuasin III
(Perspektif Filsafat Etika David Hume)**

Muhammad Arief Hidayatullah¹, Apriyanti², Jamhari³

¹²³Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran
Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
arifhdyt124@gmail.com , apriyanti_uin@radenfatah.ac.id ,
jamhari_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research is aimed at exploring the factors influencing differences in student behavior and how the ethics of students' behavior at SMAN 3 Banyuasin III are viewed from David Hume's perspective. A qualitative method with a descriptive approach was employed, and data were gathered through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the formation of students' ethics is influenced by factors such as education, family, social environment, media, technology, religion, and peer influence. Students' perspectives on positive and negative behavior in school reflect a profound understanding of ethics and human behavior, aligning with Hume's perspective. They demonstrate self-awareness and a willingness to practice positive ethical behavior, in line with Hume's theory on the influence of emotions, social norms, habits, and the environment in shaping human ethical behavior.

Keywords: Students Behavior, Ethic, David Hume

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan perilaku siswa dan bagaimana etika berperilaku siswa SMAN 3 Banyuasin III dalam perspektif David Hume. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan etika siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, media, teknologi, agama, dan teman sebaya. Pandangan siswa tentang perilaku positif dan negatif di sekolah mencerminkan pemahaman mendalam tentang etika dan perilaku manusia, sejalan dengan perspektif Hume. Mereka menunjukkan kesadaran diri dan kemauan untuk mempraktikkan perilaku etika positif, sesuai dengan teori Hume tentang pengaruh emosi, norma sosial, kebiasaan, dan lingkungan dalam membentuk perilaku etika manusia.

Kata Kunci: Perilaku Siswa, Etika, David Hume

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang terus berubah, pemahaman terhadap perilaku masyarakat menjadi semakin penting. Perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan telah memberikan dampak besar pada cara masyarakat berperilaku. Misalnya, revolusi digital dan media sosial telah mengubah cara berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Selain itu, isu-isu seperti perubahan iklim, kesehatan, dan kemiskinan juga memengaruhi pola perilaku masyarakat dan memunculkan tantangan yang memerlukan perhatian lebih serius.¹

Pendidikan di Indonesia saat ini telah berada pada tahap yang semakin maju. Selain menjadi media untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan juga memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, peran sekolah dalam membentuk karakter dan moral siswa menjadi sangat penting². Salah satu sekolah yang berperan penting dalam mencetak generasi yang berkualitas dan bermoral adalah SMAN 3 Banyuasin III.

SMAN 3 Banyuasin III merupakan institusi pendidikan yang menjadi cerminan dari berbagai dinamika sosial dan budaya yang ada di wilayahnya. Siswa SMAN 3 Banyuasin III merupakan kelompok usia yang sedang mengalami tahap perkembangan kritis dalam kehidupan mereka. Siswa menghadapi berbagai tantangan, baik akademik maupun sosial, yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Fenomena perilaku siswa di sekolah ini mencakup berbagai aspek, termasuk partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sosial dengan teman sebaya, tingkat disiplin, sikap terhadap pelajaran, dan masih banyak lagi. Penelitian ini, akan merinci dan memahami lebih mendalam perilaku siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut.

Di SMAN 3 Banyuasin III, siswa diharapkan bukan hanya menjadi cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan bermoral. Namun, dalam kenyataannya, sering kali terlihat perilaku siswa yang kurang baik

¹ Cahyono, A. S. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia (*Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>. Hlm. 142.

² Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,. (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), Hlm. 19.

di lingkungan sekolah. Beberapa perilaku tersebut antara lain melakukan tindakan bullying, kecurangan dalam ujian, dan tindakan diskriminatif terhadap siswa lain. Fenomena tersebut merupakan suatu bentuk pelanggaran etika yang harus diatasi oleh sekolah.

Dalam konteks pendidikan, etika memiliki peran yang krusial. Etika membantu membentuk perilaku siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mempromosikan hubungan yang baik antar individu dan lingkungan.³ Dalam penelitian dan kajian ilmiah, etika penting dalam penggunaan data dan sumber informasi yang etis dan bermanfaat. Pentingnya etika dalam pendidikan menjadi lebih nyata ketika melihat perilaku siswa di SMAN 3 Banyuasin III. Ada masalah perilaku yang melanggar etika, seperti penggunaan kata-kata kasar, kurangnya penghormatan terhadap sesama, guru, dan kurangnya disiplin. Etika dalam konteks pendidikan Islam menjadi pegangan, dan penting untuk mengajarkan siswa tentang etika yang benar.

David Hume merupakan seorang filsuf Skotlandia abad ke 18 yang mempunyai kontribusi besar dalam bidang etika. Hume berpendapat bahwa tindakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor emosional dan keinginan, bukan oleh faktor rasional. Oleh karena itu, perilaku manusia dapat dijelaskan dari perspektif psikologis. Dalam perjalanan sejarah filsafat, David Hume telah mencapai pengakuan sebagai seorang pemikir empirisme yang tak kenal kompromi dan penuh skeptisisme. Banyak kalangan yang mengagumi dan hormatinya karena pandangannya yang sangat radikal, sehingga menjadikannya sebagai sosok yang menggiring gerakan empirisme menuju titik puncaknya dalam era modern. Pandangan empirisnya tidak hanya dianggap tajam, tetapi juga mampu memberikan sumbangan yang luar biasa dan menyeluruh bagi perkembangan teori dan metodologi ilmiah⁴.

³ Purwantiningsih, Ari. 2023. Etika Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan: Suatu Alternatif Membangun Pilar Pendidikan. *Tangerang: Jurnal Ilmiah Nasional Guru*. 15 (1). Hlm. 320-332.

⁴ Hume, David. 1748. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. London: A. millar. Hlm. 165.

Hasil wawancara dengan guru di SMAN 3 Banyuasin III mengungkap perbedaan etika siswa dalam konteks moralitas. Penting bagi SMAN 3 Banyuasin III untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian, untuk meningkatkan perilaku mereka di lingkungan sekolah. Etika adalah nilai-nilai moralitas yang penting dalam interaksi sehari-hari, dan David Hume menyorotinya sebagai bagian integral dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan etika di sekolah adalah kunci untuk memperbaiki perilaku siswa dan mempromosikan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Dengan begitu, etika David Hume memiliki relevansi praktis dalam membentuk perilaku siswa dan mendidik mereka tentang etika yang baik. Siswa SMA berada pada rentang usia yang menarik untuk penelitian perilaku, karena mereka sedang mengalami transisi dari masa remaja ke dewasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang menjadikan Perilaku Siswa SMAN 3 Banyuasin III sebagai objek kajian sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan data primer berasal dari hasil wawancara terhadap 19 orang, data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menerapkan tahapan reduksi data, pengajian data serta verifikasi atau pembuatan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga acara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Etika David Hume

Etika menurut David Hume yaitu ia mengemukakan bahwa pengetahuan yang beretika apapun itu tidak dimiliki oleh manusia ketika ia baru saja lahir.

⁵ Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*, Jakarta. Hlm. 20

Etika yang dimiliki oleh manusia berasal dari pengamatan, pengamatan ini menghasilkan kesan dan pengertian. Kesan dihasilkan sebagai hasil langsung dari pengamatan yang disertai dengan pengalaman, sedangkan pengertian merupakan hasil pengamatan yang diberikan perenungan berdasarkan kesan-kesan yang disertai pengalaman.

David Hume menjelaskan bahwa pendapat tentang etika itu merupakan Sebagian ilmu pengetahuan. Ragam ilmu pengetahuan salah satunya adalah filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan cabang filsafat yang secara khusus diminati sejak abad ke-17 namun semenjak pertengahan abad ke-20 ini telah mengalami pengembangan Sebagian sehingga tidak seseorang sanggup mengikuti Langkah-langkah perkembangannya.⁶

B. Profil SMAN 3 Banyuasin III

SMA Negeri 3 Banyuasin III adalah sekolah menengah atas yang berlokasi di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Banyuasin III merupakan salah satu daerah di Sumatera Selatan yang memiliki posisi geografis yang strategis, dengan letak yang berada di sebelah selatan pulau Sumatera.

Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas sekitar 1,9 hektar, dengan lahan karet yang membatasi bagian samping kanan sekolah, perumahan masyarakat yang membatasi bagian kiri, jalan yang membatasi bagian depan, dan kebun karet milik masyarakat yang membatasi bagian belakang. Kebanyakan penduduk di wilayah ini bekerja sebagai petani karet, sehingga lingkungan sekolah menjadi nyaman dan kondusif untuk belajar karena jauh dari kebisingan.

Kondisi geografis SMAN 3 Banyuasin III merupakan lingkungan yang ideal untuk belajar dan berkembang. Daerah ini memiliki iklim yang panas dan lembab dan memiliki aksesibilitas yang baik sehingga sangat memudahkan bagi para siswa dan guru untuk mencapai sekolah dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

⁶Hawasi. *David Hume (Kita Mempunyai Perasaan Moral)*. Jakarta: CV. Poliyama WidyaPustaka. 2003. Hlm.35.

C. Faktor-Faktor Pembentukan Etika Siswa SMAN 3 Banyuasin III

Faktor dalam konteks etika merujuk pada berbagai pengaruh yang memainkan peran dalam pembentukan nilai dan prinsip moral seseorang atau kelompok. Lingkup faktor-faktor tersebut mencakup pengaruh dari lingkungan sosial, budaya, agama, keluarga, teman sebaya, media, dan teknologi. Dalam analisis etika, faktor-faktor ini digunakan untuk menjelaskan mengapa individu atau kelompok tertentu memilih atau bertindak sesuai dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral tertentu.⁷

Observasi perilaku siswa di SMAN 3 Banyuasin III menunjukkan variasi antara perilaku positif dan negatif. Beberapa contoh perilaku positif termasuk kedisiplinan, kebersihan, ketaatan terhadap perintah guru, dan pelaksanaan tugas-tugas sekolah dengan baik. Di sisi lain, terdapat juga perilaku negatif seperti keterlambatan, pembullying, pelanggaran aturan sekolah, dan perilaku merugikan lainnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa tersebut melibatkan beberapa aspek, termasuk pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, media, agama, dan teman sebaya. Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk perilaku siswa dengan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pengetahuan tentang etika. Keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan panduan perilaku yang baik kepada siswa.

Lingkungan sosial dan budaya tempat siswa tinggal juga berkontribusi pada pembentukan etika siswa. Siswa cenderung meniru nilai dan norma dari lingkungan sekitarnya, yang dapat membentuk etika perilaku mereka di sekolah. Media dan teknologi juga memiliki dampak signifikan, di mana siswa dapat terpapar oleh konten yang kurang etis atau tidak bermoral, mempengaruhi pembentukan etika perilaku mereka.

Agama, sebagai faktor lainnya, memberikan nilai dan prinsip moral serta panduan tentang perilaku yang benar dan salah. Sebagai contoh, siswa yang

⁷ Poedjawiyatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 51

melakukan sholat tepat waktu saat adzan dikumandangkan menunjukkan pengaruh agama dalam perilaku mereka.

Teman sebaya juga memainkan peran krusial dalam membentuk etika siswa. Siswa dapat terpengaruh atau meniru perilaku positif dan negatif teman sebayanya di sekolah, sehingga mempengaruhi pembentukan etika mereka.

Dari wawancara dengan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan penjaga sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor ini secara bersama-sama berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa, mengintegrasikan berbagai aspek seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan faktor lainnya yang saling berkaitan dan mendukung dalam membentuk karakter siswa

D. Etika Berperilaku Siswa SMAN 3 Banyuasin III Dalam Perspektif David Hume

1. Etika Siswa SMAN 3 Banyuasin III

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMAN 3 Banyuasin III menggambarkan beragamnya perilaku di lingkungan sekolah. Ditemukan bahwa siswa menunjukkan perilaku positif dan negatif, memberikan gambaran mengenai dinamika interaksi sosial di sekolah tersebut.⁸

Dalam hasil wawancara dengan RRI, siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, disebutkan bahwa banyak siswa menunjukkan perilaku baik yang patut dicontoh. Sikap hormat terhadap teman, kedisiplinan dalam melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, serta patuh terhadap guru dianggap sebagai contoh perilaku positif yang dapat membentuk suasana sekolah yang harmonis⁹. Namun, di sisi lain, hasil wawancara dengan bapak F, petugas pembersih sekolah, mencatat adanya perilaku negatif seperti pembuangan sampah sembarangan dan

⁸ Observasi Penulis di SMAN 3 Banyuasin III Pada tanggal 22 Februari 2023.

⁹ Wawancara terhadap siswa (RRI) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

penggunaan toilet yang tidak benar, yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kurang nyaman¹⁰.

Pandangan siswa lainnya, seperti NL, menunjukkan pemahaman yang serupa terkait perbedaan perilaku siswa. NL menyatakan bahwa meskipun ada perilaku negatif, seperti membuang sampah sembarangan, siswa seharusnya menjauhi perilaku tersebut karena dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekolah.¹¹ FDN, seorang siswa lainnya, berpendapat bahwa siswa seharusnya menaati aturan sekolah, menghindari perilaku negatif seperti bullying, dan menjadi contoh bagi siswa lain¹².

Wawancara dengan ibu ES, guru Bimbingan Konseling di SMAN 3 Banyuasin III, memberikan perspektif mengenai tindakan pembinaan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Ibu ES menyatakan bahwa beberapa siswa terlibat dalam pelanggaran, seperti bertengkar atau bolos, dan perlu diberikan arahan untuk mengubah perilaku tersebut agar tidak berdampak negatif pada lingkungan sekolah.¹³

Guru mata pelajaran Agama Islam, ibu DS, memberikan pandangan mengenai variasi perilaku siswa di sekolah. Ia menyebutkan bahwa perilaku positif, seperti melaksanakan sholat berjamaah, dan perilaku negatif, seperti berkata kasar, dapat ditemui di lingkungan sekolah. Dalam konteks Agama Islam, perilaku negatif tersebut dianggap tidak mencerminkan etika yang baik¹⁴.

Perspektif siswa lain, seperti SF dan TY, juga menegaskan pentingnya menjauhi perilaku negatif di sekolah. SF menyatakan bahwa perilaku kasar sering ditemui, tetapi ia menolak untuk menirunya karena dianggap sebagai perilaku

¹⁰ Wawancara terhadap bapak Firman selaku petugas pembersih sekolah di SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

¹¹ Wawancara terhadap (NL) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

¹² Wawancara terhadap siswa (FDN) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

¹³ Wawancara terhadap ibu Eka Susanti selaku guru bimbingan konseling di SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

¹⁴ Wawancara terhadap ibu Dona Sita selaku guru mata pelajaran Agama Islam di SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

buruk.¹⁵ TY, seorang Wakabid Kesiswaan, menekankan bahwa perilaku negatif tidak seharusnya dibawa ke luar sekolah karena dapat mencoreng nama baik sekolah.¹⁶

Hasil wawancara dengan siswa lainnya, seperti P, MR, dan RD, serta pihak lain seperti penjaga kantin (bapak H) dan ketua perpustakaan (ibu Y), juga menyoroti perbedaan perilaku siswa di sekolah.¹⁷ Beberapa siswa mengakui pernah melakukan perilaku negatif, tetapi menyadari bahwa itu seharusnya tidak dicontoh. Pandangan dari berbagai pihak di sekolah menunjukkan kesadaran bersama tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan nyaman.¹⁸

Secara keseluruhan, hasil wawancara memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku siswa di SMAN 3 Banyuasin III. Perbedaan pandangan dan pengalaman dari berbagai pihak memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan siswa.

2. Perilaku Siswa dalam Perspektif David Hume

David Hume, seorang filsuf, mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan etika perilaku seseorang. Faktor-faktor tersebut melibatkan pengalaman, emosi, sifat manusia, norma sosial, pendidikan, dan lingkungan sosial serta budaya. Pengalaman dianggap sebagai sumber pengetahuan utama, mencakup pengalaman hidup, pengalaman belajar, dan interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Emosi, sebagai elemen kunci dalam psikologi manusia, turut berperan dalam membentuk keputusan dan tindakan seseorang. Selanjutnya, sifat manusia yang kompleks, seperti empati,

¹⁵ Wawancara terhadap siswa (SF) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, pada tanggal 2 Februari 2023.

¹⁶ Wawancara terhadap ibu Titin Yusefa selaku Wakabid Kesiswaan SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

¹⁷ Wawancara terhadap siswa (P, MR, dan RD) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 2 Februari 2023.

¹⁸ Wawancara terhadap bapak Hardi selaku penjaga kantin dan Ibu Yuyun selaku ketua perpustakaan SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

rasa hormat, dan keadilan, juga memainkan peran penting dalam membentuk etika seseorang.¹⁹

Norma sosial, adat, dan kebiasaan di masyarakat turut memengaruhi pembentukan nilai dan prinsip yang dianut oleh seseorang. Pendidikan, khususnya pendidikan yang berkualitas, diakui sebagai faktor penting dalam membentuk etika seseorang. Terakhir, lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang tinggal juga dapat memainkan peran dalam membentuk etika mereka, karena seseorang dapat mempelajari nilai dan norma dari lingkungan tersebut.

Dalam konteks hasil wawancara yang dilakukan, para responden mengungkapkan pandangan mereka tentang perilaku siswa di sekolah, dan pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diemukakan oleh David Hume. Siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti menghormati teman, melaksanakan piket kelas, dan patuh terhadap guru, dianggap sebagai contoh perilaku yang seharusnya ditiru. Sebaliknya, perilaku negatif seperti membuang sampah sembarangan, melakukan bullying, dan mencontek dianggap sebagai perilaku yang seharusnya di jauhi.

Konsep Hume tentang konsekuensi emosional dalam pembentukan perilaku manusia turut diperkuat oleh pandangan siswa dalam wawancara. Para siswa yang menyadari dampak emosional dari perilaku positif dan negatif menggambarkan pemahaman mendalam tentang konsep etika. Meskipun beberapa siswa mengakui terkadang meniru perilaku negatif, mereka menunjukkan kesadaran diri untuk menghindari perilaku tersebut dan lebih memilih mengambil contoh dari perilaku positif dalam rangka menciptakan kesejahteraan bersama.²⁰

Dalam keseluruhan, pandangan para siswa dalam wawancara tidak hanya mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsep etika dan perilaku manusia, tetapi juga menunjukkan kesadaran diri dan kemauan untuk menerapkan perilaku etika positif dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip David Hume yang

¹⁹ Hawasi. *David Hume (Kita Mempunyai Perasaan Moral)*. Jakarta: CV. Poliyama WidyaPustaka. 2003. Hlm.38.

²⁰ Wawancara terhadap siswa sebagai responden di SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

menekankan peran pengalaman, emosi, dan norma sosial dalam membentuk etika manusia terlihat tercermin dalam pemikiran dan pandangan siswa. Demikianlah, pandangan mereka dapat dianggap sebagai implementasi praktis dari filosofi etika yang diperkenalkan oleh Hume.

KESIMPULAN

SMAN 3 Banyuasin III, sebagai sekolah menengah atas di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, memperlihatkan variasi perilaku siswa. Terdapat perilaku positif seperti kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, namun juga ditemukan perilaku negatif seperti pembuangan sampah sembarangan. Faktor-faktor pembentukan etika siswa melibatkan pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, media, agama, dan teman sebaya. Pandangan siswa, guru, dan pihak terkait di SMAN 3 Banyuasin III mencerminkan pemahaman mendalam tentang etika dan variabilitas perilaku siswa. Mereka sepakat bahwa perilaku positif, seperti hormat terhadap teman dan guru, seharusnya dicontoh, sementara perilaku negatif, seperti pembuangan sampah sembarangan, harus dihindari. Konsep etika dalam perspektif David Hume, yang menekankan peran pengalaman, emosi, dan norma sosial, tercermin dalam pemikiran siswa. Kesadaran diri untuk menghindari perilaku negatif dan mengambil contoh dari perilaku positif menggambarkan implementasi praktis dari filosofi etika Hume. Secara keseluruhan, hasil wawancara memberikan gambaran yang komprehensif mengenai etika dan perilaku siswa di SMAN 3 Banyuasin III. Faktor-faktor pembentukan etika, variabilitas perilaku, dan kesadaran akan dampak sosial menggambarkan dinamika lingkungan sekolah yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- Adian, Donny Gahral, dan Akhyar Yusuf Lubis, Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan David Hume Sampai Thomas Kuhn, Penerbit: Koekoesan, 2011.
- Hamzah Yakub. 1981. *Etika Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Bandung: Diponegoro.
- Hawasi. *David Hume (Kita Mempunyai Perasaan Moral)*. Jakarta: CV. Poliyama WidyaPustaka. 2003. Hal. 35.
- Hume, David. 1748. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. London: A. Millar.
- Made Pidarta. 2009. *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.
- Purwantiningsih, Ari. 2023. Etika Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan: Suatu Alternatif Membangun Pilar Pendidikan. *Tangerang: Jurnal Ilmiah Nasional Guru*. 15 (1). Hlm. 320-332.
- Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood, Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial, Jakarta.
- Saleh. S. A. *Filsafat Etika*. 2001. Banten : Serambi Ilmu Semesta. CV, Cipta Karya.
- Wawancara terhadap bapak Ari Ardiyansyah selaku guru olahraga SMAN 3 Banyuasin III, Padat tanggal 22 Februari 2023.
- Wawancara terhadap bapak Firman selaku petugas pembersih sekolah di SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.
- Wawancara terhadap bapak Hardi selaku penjaga kantin SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.
- Wawancara terhadap ibu Eka Susanti selaku guru bimbingan konseling di SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap ibu Dona Sita selaku guru mata pelajaran Agama Islam di SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap ibu Titin Yusefa selaku Wakabid Kesiswaan SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap ibu Yuyun selaku ketua perpustakaan SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara Bersama Bapak (CA) selaku wali kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara Bersama siswa (VW) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap (AP) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22februari 2023.

Wawancara terhadap (RRI) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap (NL) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap (FDN) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap (SF) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

wawancara terhadap (FM) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

wawancara terhadap (P) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap (MR) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III, Pada tanggal 22 Februari 2023.

Wawancara terhadap (RD) selaku siswa kelas XII IPA 1 SMAN 3 Banyuasin III,
Pada tanggal 22 Februari 2023.